

## CHROMA TRANS-PUAN : RUANG KOMUNITAS DAN REFLEKSI DIRI

Khalik Arif Thahara<sup>1)</sup>, Alvin Hadiwono<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, thahara157@gmail.com

<sup>2)</sup> Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, alvinh@ft.untar.ac.id

Masuk: 23-01-2022, revisi: 29-03-2022, diterima untuk diterbitkan: 15-04-2022

### Abstrak

Transpuan atau yang biasa kita dengar dengan sebutan waria, bencong atau banci merupakan manusia yang terlahir dengan jeis kelamin laki-laki namun mereka memilih jalan hidup yang berbede dengan laki-laki pada umumnya. Pilihan jalan hidup yang berbede ini kerap mendapatkan tindakan diskriminatif terhadap kaum transpuan, tindakan diskriminasi terhadap kaum transpuan terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sulit menemukan tempat aman bagi mereka, dengan berfikir ulang tentang tipologi untuk membangun sebuah *safe space* dan *community centre* untuk mereka. Dengan menggabungkan tipologi dari *safe space*, *post traumatic design* & fenomenologi yang diambil dari pola hidup transpuan yang hidup secara communal merupakan sebuah upaya untuk membangun sebuah tempat komunitas untuk mereka berkembang dan merasakan aman melalui media arsitektur. *Chroma* merupakan sebuah perwujudan dari sebuah perspektif pengguna terhadap transpuan dimana mereka dapat merefleksikan diri bahwa transpuan juga sama seperti mereka, manusia.

**Kata kunci:** Trans-puan; Diskriminasi; *Safe Space*; Chroma; Refleksi Diri

### Abstract

*Transwomen or what we usually hear as transgender, becong or sissy are humans who are born with male sex but they choose a different way of life from men in general. These different choices of way of life often get discriminatory actions against trans women, acts of discrimination against trans women continue to increase every year. This shows that it is difficult for them to find a safe place for them, by rethinking the typology to build a safe space and community center for them. By combining the typology of safe space, post-traumatic design & phenomenology taken from the lifestyle of transwomen who live communally, it is an effort to build a community place for them to develop and feel safe through architectural media. Chroma is an embodiment of a user's perspective on trans women where they can reflect on themselves that trans women are just like them, humans.*

**Keywords:** Trans woman; Discrimination; *Safe Space*; Chroma; Self Reflection

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Transpuan atau yang biasa disebut waria adalah manusia dengan variasi gender yang berbeda, transpuan mengalami banyak bentuk diskriminasi dan transfobia. Menurut sebuah survei pada tahun 2014 dari *The Williams Institute* menunjukkan bahwa bentuk diskriminasi terhadap kaum transpuan terus meningkat setiap tahunnya, sebanyak 57% kaum transpuan telah diusir oleh keluarganya sendiri dan mencoba untuk mengakhiri hidupnya. 98% kalangan transpuan rentan terbunuh, sejak tahun 2008 hingga 2020 *Trans Murder Monitoring* telah mencatat sebanyak 3.664 transpuan telah terbunuh dan 22% diantaranya terbunuh dalam rumah mereka sendiri, hal ini menunjukkan bahwa kriminalitas terhadap kaum transpuan terus meningkat setiap tahunnya. (LGBT Data&Demographic, 2014)

Di Indonesia diskriminasi terhadap transpuan masih sering kita temui. Di kutip dari Arus Pelangi pada tahun 2019 diskriminasi terhadap kaum transpuan masih terus meningkat setiap tahunnya pada tahun 2017 terdapat 973 kasus kekerasan terhadap komunitas LGBTQ+ di Indonesia. Dari angka itu sebanyak 73% diantaranya adalah kaum transpuan, dari tahun 2018 hingga 2019 terdapat 11 pembunuhan terhadap kaum transpuan dan pada tahun 2020 tercatat sebanyak 45 perda diskriminatif terhadap kaum transpuan.

Data ini menggambarkan bahwa transpuan tak memiliki hak hidup dan bebas dari perlakuan diskriminatif Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menyayangkan praktik-praktik diskriminasi yang terus dialami oleh kelompok transpuan dan mengingatkan agar seluruh pihak menghormati, memenuhi Hak Asasi Manusia (HAM) dan memberikan perlindungan yang setara kepada transpuan, termasuk penghapusan kekerasan terhadap transpuan. (Tard, Hutabara, & Kanti, 2020)

Komnas Perempuan mencatat bahwa kelompok transpuan adalah kelompok yang paling rentan mendapatkan diskriminasi dan kekerasan, karena masyarakat lebih mudah mengidentifikasi kelompok transpuan dari ekspresi gendernya dan orientasi seksualnya yang dilegitimasi dengan ajaran-ajaran agama menurut tafsir mereka.

### Rumusan Permasalahan

Banyak dari transpuan kerap mendapatkan tindakan diskriminasi dari masyarakat hal ini membuat mereka sulit mendapatkan tempat yang aman, selain tempat yang aman mereka juga sulit mendapatkan pekerjaan tetap. Stigma masyarakat terhadap mereka masih terbilang negatif dan dipandang sebelah mata, disisi lain banyak dari mereka yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

1. Bagaimana arsitektur dapat memberikan tempat yang aman bagi mereka agar jauh dari Tindakan diskriminasi?
2. Bagaimana arsitektur dapat membentuk tempat aman tersebut?
3. Dengan cara apa dapat merubah stigma masyarakat terhadap trans-puan?

### Tujuan

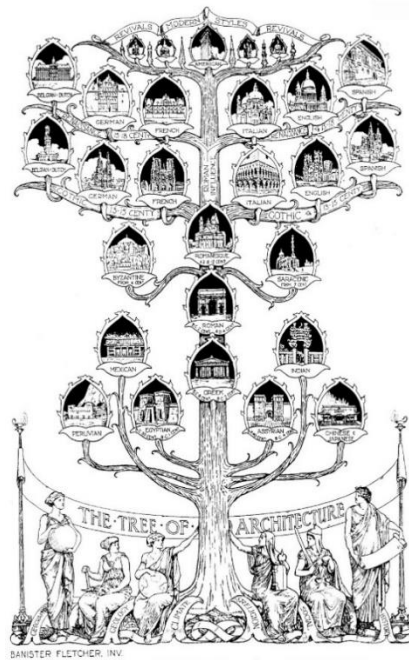
Dengan menciptakan sebuah solusi melalui media arsitektur agar mereka dapat mengembangkan potensi diri mereka tanpa harus merasa takut, memberikan tempat yang aman bagi mereka untuk berteduh dan memberikan perspektif baru untuk masyarakat bahwa mereka sama seperti manusia pada umumnya.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Tipologi

Tipologi berasal dari kata *typos* dan *logos* yang berasal dari Bahasa Yunani, Tipe merupakan sebuah gambaran, impressi, bentuk, jenis atau karakter yang terdapat dari suatu objek sedangkan *logos* yang mengartikan *logic* atau logy yaitu ilmu yang mempelajari sesuatu. (Purbahanggita, 2020) Menurut Joko Priyono di dalam materi perkuliahan *re-thinking typology*, ia mengatakan bahwa tipologi merupakan mencari persamaan dalam perbedaan.

Banister Fletcher menjelaskan arsitektur di dalam sebuah gambaran yang berjudul *"The Tree Of Architecture"* ia mengatakan arsitektur didefinisikan sebagai tentang konstruksi bangunan, bukan dekorasinya. Budaya Eropa berfokus pada konstruksi, dan mereka mengembangkan gaya mereka dari waktu ke waktu Menurut Banister Fletcher, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya tipologi dalam arsitektur diantaranya adalah geografi, geologi, iklim, agama, social, politik dan sejarah. (Fletcher, 1901)



Gambar 1 The Tree Of Architecture

Sumber: <https://www.researchgate.net/>

Intinya adaalah Tipologi merupakan sebuah konsep yang mengklasifikasi sesuatu berdasarkan jenis dan karakter terhadap suatu objek. Tipologi terbentuk dari proses transformasi yang berubah dengan menyesuaikan fenomena yang di alami di masa tersebut, hasil dari proses fenomena tersebut menghasilkan sebuah tipologi. Pemikiran ini bertujuan untuk mengenali dan menemukan tip-tipe dasar.

### **Safe Space & Post Traumatic Design**

Kelvin Mullinax, memberikan pandangannya terhadap *safe space*, menurut Mullinax masing – masing dari kita memiliki ide yang berbeda tentang apa itu yang kita sebut dengan “*safe space*”, tetapi pola dasar ini dapat membangkitkan perasaan alam bawah sadar dalam diri kita. *Safe space* dapat di kaitkan dengan “rumah” karena menjadikan tempat dimana kita dapat merasakan merasa dicintai, nyaman, dan di atas segalanya aman. Tetap aman dimana kita merasa lengah, dimana anda tidak harus “bersiap” dan tidak takut di hakimi, itu adalah “rumah” yang ideal dalam platonian, itulah cita – cita “ruang aman” atau “*safe space*”.

***“A shelter needs to be so much more than a room behind a lock door”***

Terdapat 3 cara mendesain agar dapat meredakan rasa takut menjadi rasa aman untuk mereka yang berjuang dalam trauma atau korban diskriminasi

#### **1. Menemukan keseimbangan antara komunikasi dan privasi**

Di saat mendesain *safe space* mengolah “*sense of community*” di dalam bangunan merupakan hal yang harus diperhatikan, di sisi lain bangunan juga perlu menyediakan ruang spasial untuk privasi mereka, namun bagaimana menyeimbangkan ke 2 hal tersebut?

- **Ruang Komunal**, yang meliputi dapur, ruang makan, lounge, dan area bersantai merupakan tempat dimana mereka dapat berkumpul dan ber-interaksi antara

satu dengan yang lainnya, strateginya adalah menciptakan ruang untuk mendorong dukungan sebaya yang dapat mematahkan perasaan menyendiri yang bisa di salah gunakan.

- **Ruang Privasi**, memberikan fasilitas dengan merancang ruang istirahat (kamar) tunggal, agar mendapatkan “personal space” memastikan ruang istirahat jauh dari gangguan akustik, memisahkan ruang istirahat dari zona semi-publik dan publik, untuk mereka yang mencari privasi.
- **Fleksibilitas individu sehingga penghuni dapat merasakan rumah baru**, Dengan memberikan fleksibilitas individu dapat membantu mereka mendapatkan transisi di tempat baru agar terasa nyaman. Dalam desain, penting memastikan penghuni dapat menyesuaikan dengan lingkungan mereka, untuk mendapatkan kembali rasa memiliki yang terkikis oleh penyalahgunaan. Meng optimalkan pencahayaan alami ataupun artificial, dan kenyamanan thermal agar agar mmendapatkan perasaan “rumah”. Menciptakan furniture yang dapat di sesuaikan dengan kemauan mereka dan mudah dipindahkan , sehingga penghuni bisa menata ulang sesuai keinginan mereka, ada kenyamanan yang datang dan menimbulkan perasaan “*self belonging*”.

## 2. Menumbuhkan rasa aman fisik dan emosional

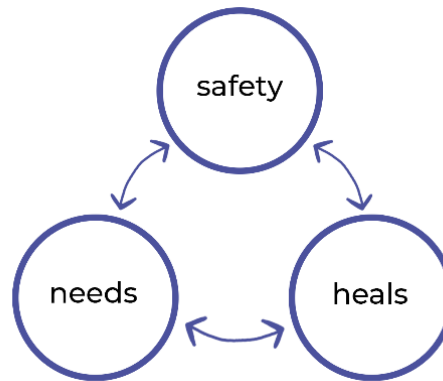
Jika seorang penghuni tidak merasa dilindungi oleh “*Safe Space*”, ada resiko lebih tinggi dia akan pergi dan Kembali ke kondisi yang tidak aman. Salah satu upaya agar penghuni merasa aman fisik dan emosional.

- Salah satu upayanya adalah dengan menciptakan rasa kehangatan dan pengaturan ruang yang di organisasi secara langsung, pada denah lantai yang dapat di prediksi, dengan mendesain denah lantai dengan garis pandang yang luas untuk mengurangi kebutuhan akan kamera pengintai agar mereka tidak merasa di awasi.
- Ruang mekanikal dan elektrik dapat di akses langsung dari luar sehingga petugas maintance dapat mengakses dari luar tidak perlu masuk ke dalam bangunan sehingga pengguna tidak terganggu dan merasa aman.
- Mengurangi jarak pandang orang asing dari luar ke dalam bangunan, agar penghuni merasa tidak terancam dan nyaman.
- Wadah untuk menyimpan barang berharga mereka strategi keamanan yang lebih pasif ini di maksudkan untuk memastikan bangunan tidak terasa institusional dan penghuni merasa terlindungi.

Safe Space, merupakan suatu tujuan untuk menggunakan arsitektur sebagai media untuk menulis ulang kehidupan bagi merka yang membutuhkan, melalui komunitas belajar atau hidup dimana mereka dapat hidup bersama menegaskan dan memahami rasa sakit satu sama lain dan menyembuhkan bersama. (Mullinax, 2020)

*Post Traumatic Design*, merupakan pendekatan design yang bertujuan untuk **menyebuhkan** trauma atau luka lama dan merupakan bentuk **pencegahan** terhadap kekerasan yang mungkin Kembali terjadi di masa yang akan datang.

Terdapat 3 pertimbangan fungsi bila suatu bangunan dapat di katakan “*Space Of Healing*” antara lain



Gambar 2 Aspek Post traumatic Design  
Sumber: Data Pribadi, 2021.

3 hal ini merupakan pertimbangan fungsi, dimana setiap fungsi nya harus mendukung 1 dengan yang lainnya dengan hal ini fungsi – fungsi ini dapat mendukung para pengguna. Pengertian 3 fungsi tersebut, sebagai berikut :

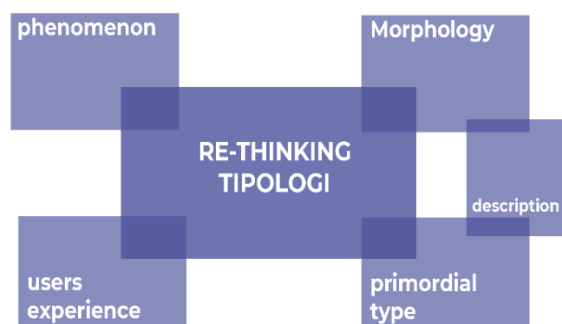
1. **Safety**, keselamatan merupakan prioritas utama.
2. **Heals**, mengatasi dan menyembuhkan merupakan intrinsik dari program.
3. **Needs**, selain bertujuan menyembuhkan bangunan juga harus memenuhi kebutuhan mereka.

selain mempertimbangkan fungsi, menurut **Roger S. Ulrich** seorang aritek asal New York, dalam kutipan nya mengenai desain dan kekesarasan mengatakan bahwa terdapat 3 faktor yang dapat menghambat penyembuhan bagi pengguna antara lain, fasilitas yang berisik , runag yang tidak memiliki privasi dan faktor penghambat komunikasi bagi pengguna dapat meningkatkan trauma dan akibatnya kekerasan, bagi mereka yang terkena trauma masa lalu.

Meskipun semua penyesuain ini menjawab kebutuhan yang mendesak untuk penyembuhan dan mencegah kekerasan di masa depan, membutuhkan lebih dari sekedar strategi desain yang matang, di sisi lain jaringan atau networking, komunitas yang terlibat, komitmen untuk mengedukasi pengguna dan pencegahan kekerasan di dalam bangunan juga di butuhkan. (Quirk, 2013)

### 3. METODE

#### Parameter Berfikir Ulang tentang Tipologi

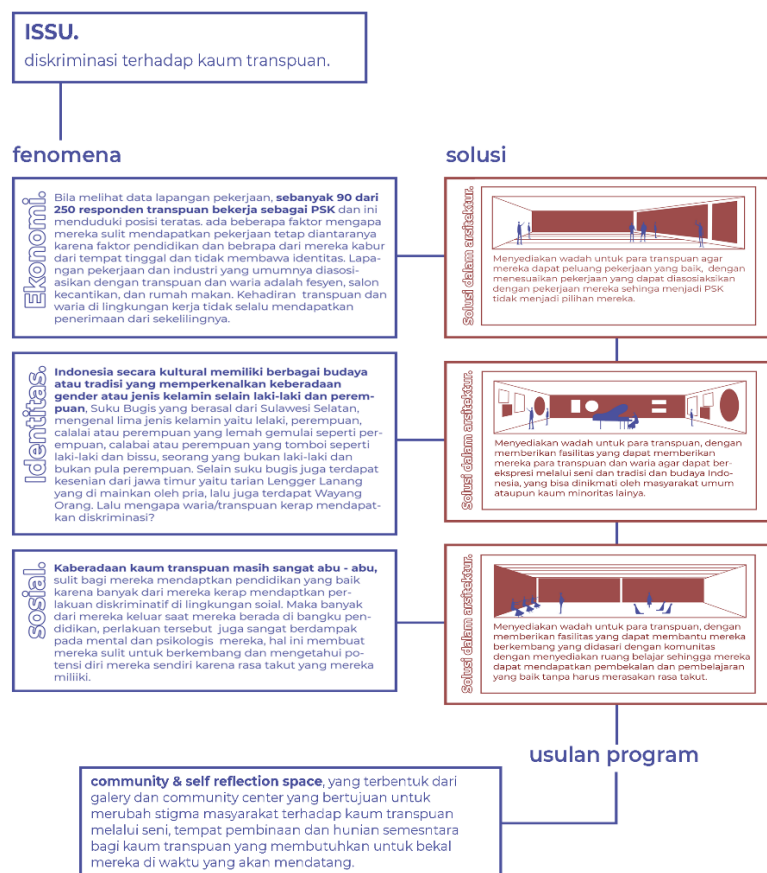


Gambar 3 Parameter Re-thingking Tipologi  
Sumber: Data Pribadi, 2021.

Tipologi tidak mempresentasikan non fisik tetapi mendeskripsikan karakter suatu bentuk, suatu tipologi harus memiliki suatu tujuan, tipologi selalu berubah dan selalu berkembang,

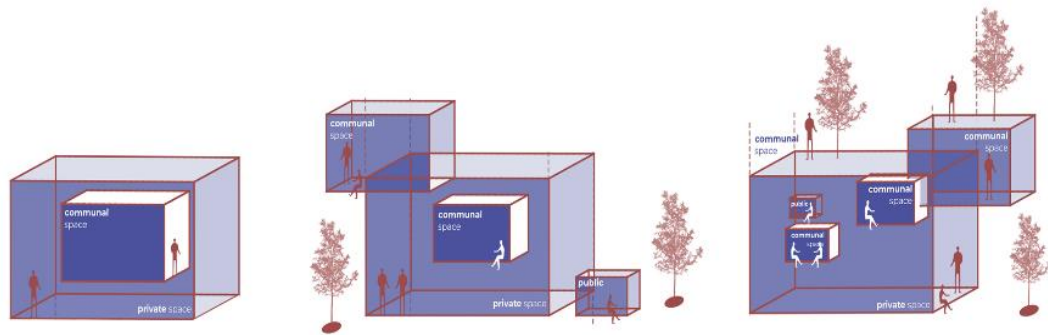
- *Phenomenon* : Dengan menganalisa fenomena-fenomena global atau lokal yang relevan, menjadikan fenomena-fenomena tersebut menjadi sebuah penerapan sebuah desain sebagai solusi arsitektur
- *Primordial Type* : Menganalisa bentuk awal tipologi lalu menjadikan sebagai sebuah acuan awal untuk mendesain sebuah obyek arsitektural yang dapat dikaitkan selama acuan tersebut memiliki klasifikasi yang sama
- *Users Experience* : menganalisa perilaku dan pengalaman pergerakan pengguna lalu menerapkannya menjadi suatu konsep.
- *Morphology* : kemampuan untuk mengintegrasikan sebuah perancangan arsitektur dengan hubungan manusia yang selalu berevolusi dan berubah.
- *Description* : memiliki argumen formal dari literatur yang telah dipilih untuk digunakan sebagai acuan untuk mendesain. (Re-Thinking Typology, 2021)

### Kerangka Berfikir



Gambar 4 Kerangka Berfikir  
Sumber: Data Pribadi, 2021.

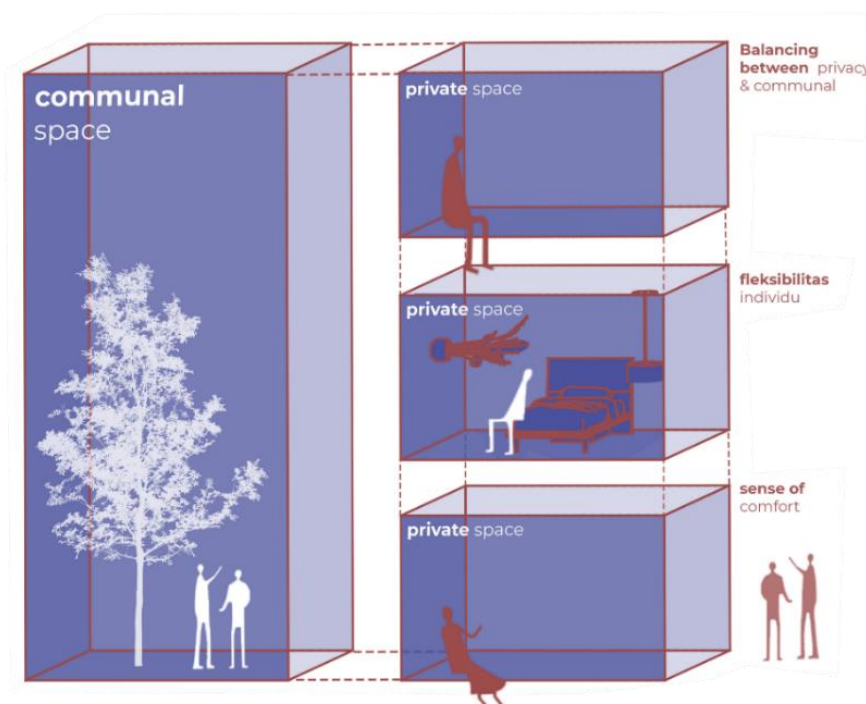
## Studi Tipologi Ruang Komunitas



Gambar 5 Tipologi Ruang Komunitas

Sumber: Data Pribadi, 2021.

## Studi Tipologi Safe Space & Post Traumatic Deseign



Gambar 6 Tipologi Safe Space & Post Traumatic Design

Sumber: Data Pribadi, 2021.

## Fenomenologi Pola Hidup Trans-Puan

Mayoritas waria atau transpuan di ibu kota yang berada di perekonomian kelas bawah, hidup secara bersamaan di suatu hunian, bisa jadi hunian tersebut berbentuk rumah sewa ataupun rumah kost. Di dalam 1 hunian atau rumah sewa mereka dapat di huni 7-14 waria atau transpuan.

Mereka hidup secara berkelompok atau communal dengan tujuan agar dapat meringankan uang sewa dimana tempat mereka tinggal, karena mayoritas dari mereka tidak memiliki pekerjaan tetap. Selain

itu hidup secara communal mereka lakukan agar dapat menjaga satu dengan yang lainnya dan menimbulkan perasaan “aman”.

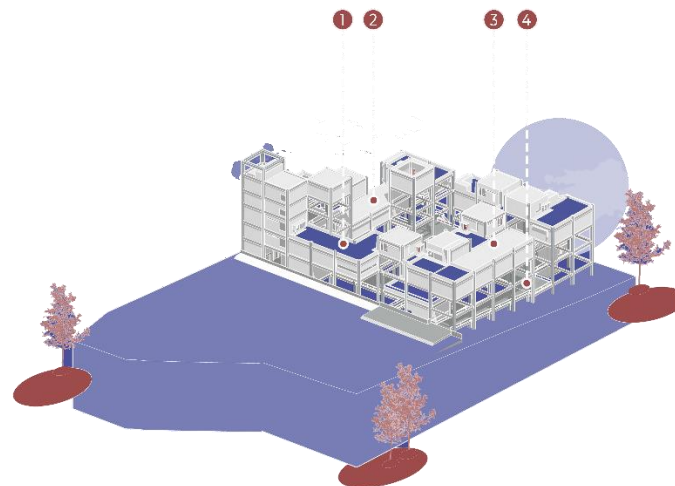
Di sisi lain, pola hidup “communal” ini membuat mereka sangat rentan tertular penyakit, di tambah mayoritas dari mereka hidup berada di lingkungan yang tidak sehat. Bila terdapat teman yang terkena penyakit sangat besar potensinya bagi mereka untuk tertular dan hal ini dapat menghambat mereka dalam melakukan pekerjaan mereka. (Amindoni, 2020) (Re-Thinking Typology, 2021)

#### 4. DISKUSI DAN HASIL

##### Filosofi Chroma

*Chroma* dalam ilmu seni mengartikan sebuah kepekatan warna yang berbeda. (Apa yang dimaksud dengan Chroma, 2022) Namun chroma yang dimaksud dalam perancangan adalah penggambaran perspektif manusia terhadap transpuan. Manusia memiliki persepektif yang berbeda beda atau beragam terhadap suatu hal atau bisa dibilang setiap manusia memiliki warna nya masing-masing. Penggambaran chroma merupakan deskripsi dari perspektif yang beragam yang dimiliki para pengunjung atau penghuni, chroma bisa dibilang suatu perbedaan yang berada di dalam satu bangunan.

##### Penerapan Tipologi *Safe Space & Post Traumatic Design*



Gambar 7 Pembentukan Konsep

Sumber: Data Pribadi, 2021.

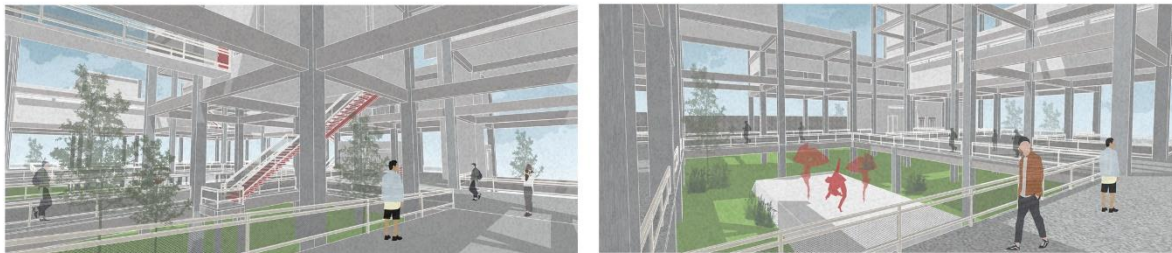
Hasil akhir merupakan penggabungan tipologi *Safe space & Post Traumatic Design*, memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan perasaan aman dan rasa memiliki di dalam bangunan perancangan, “Bagaimana kita membangun ruang aman” atau “*safe space*”. dengan membagi 3 zona yang berbeda di dalam bangunan yaitu *private*, *semi private* dan *public*. Pada di area 1 dan 2 merupakan area *private* dan *semi private*, area ini berfungsi sebagai hunian sementara dan sarana workshop dan pada atap terdapat courtyard yang dapat mereka gunakan sebagai sarana sosial. Pada area 3 dan 4 merupakan area publik yang berfungsi sebagai gallery yang berfungsi sebagai ruang refleksi diri, pembagian zona yang merata dimana di setiap bangunan nya merupakan penerapan dari tipologi *safe space* dan *post traumatic design* yaitu menyeimbangkan zona privasi dan komunal. Sedangkan pada hunian sementara merupakan pengaplikasian fenomenologi dari pola hidup transpuan yang selalu hidup bersaama komunitasnya.

### Self Reflection Space

Pada interior bangunan khususnya pada bagian *plaza* dibuat transparan sehingga pengunjung dapat menikmati panorama dari 4 sisi. *Plaza* yang tidak memiliki atap ini menggambarkan sebuah taman dan juga perjalanan pada saat transpuan atau waria bekerja, dalam hal ini menjadi salah satu perwujudan self reflection selain menggugurkan media seni, dimana pengunjung tau apa yang mereka rasakan.

### Communal Space

*Plaza* dan *Courtyard* yang terdapat di atap merupakan pengaplikasian konsep *safe space* dan *post traumatic design*, peletakan courtyard dan plaza yang terbuka mendorong masyarakat dan transpuan agar bisa berkomunikasi dengan baik, selain dapat berkomunikasi penggunaan *courtyard* sebagai area communal dapat juga difungsikan sebagai sarana untuk para transpuan untuk mengekspresikan dirinya.

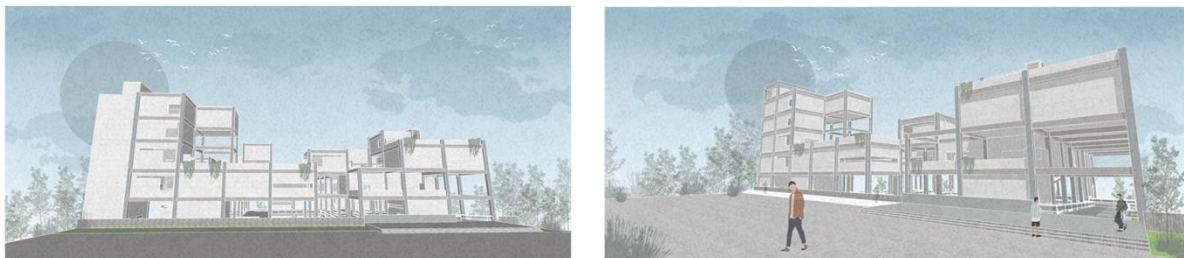


Gambar 8 Interior

Sumber: Data Pribadi, 2021.

### Plaza

Plaza yang terletak di lantai dasar selain digunakan sebagai sarana communal dapat juga digunakan untuk penampilan seni karena terdapat amphitheater penampilan seni ini dapat dilakukan oleh transpuan ataupun seniman lokal lainnya.



Gambar 9 Exterior

Sumber: Data Pribadi, 2021.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Keberadaan transpuan atau yang biasa masyarakat panggil dengan panggilan waria atau sejenisnya masih dipandang sebelah mata oleh beberapa masyarakat di Indoensia, banyak dari mereka kerap mendapat tindakan diskriminasi dalam segi apapun, disini lain mereka sama halnya seperti kita manusia pada umumnya hanya saja mereka memilih perjalanan hidup yang berbeda. Banyak dari mereka pergi meninggalkan tempat asalnya untuk mencari hidup yang lebih baik tapi sama saja keberadaan mereka masih dianggap “kotor” sedangkan kami tidak tau bahwa setiap manusia memiliki potensi di dalam dirinya masing-masing.

Di Indonesia tempat yang dapat menampung mereka masih dapat dihitung menggunakan jari, *Chroma* merupakan sebuah wujud dari karya arsitektur untuk mawadahi komunitas untuk para transpuan untuk mengembangkan potensi mereka disini mereka dapat merasakan keamanan dan dapat

berkembang tanpa harus merasakan rasa takut, selain untuk wadah komunitas transpuan Chroma juga bertujuan untuk merubah stigma masyarakat terhadap mereka kaum transpuan atau minoritas lainnya.

Disini mereka dapat bebas mengeluarkan ekspresi diri mereka melalui kesenian dan juga keterampilan, selain berfokus untuk transpuan chroma juga merupakan wadah untuk seniman lokal untuk memamerkan karya-karya nya sehingga karya mereka dapat dikenal oleh masyarakat lainnya.

### Saran

Dengan penulisan jurnal ini saya berharap pembaca dapat melihat kelebihan dari manusia disaat manusia tersebut memiliki kekurangan, entah itu trans-puan ataupun bukan trans-puan. Mengingat bahwa kita semua terlahir dengan banyak kekurangan penting bagi kita untuk menghargai satu sama lain, untuk menciptakan ruang aman atau *safe space* bagi mereka yang membutuhkan sangat penting untuk memperhatikan apa yang mereka butuhkan dan memperhatikan pola hidup mereka hal ini agar dapat memberikan kenyamanan bagi mereka dan merasakan “rumah”.

### REFERENSI

- Amindoni, A. .. (2020, Mei 2). *Transgender: Perjuangan transpuan di masa pandemi virus corona - 'Hidup seperti orang yang mati perlahan-lahan'*. Dipetik September 2021, dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52500732>
- Apa yang dimaksud dengan Chroma.* (2022, 01 22). Diambil kembali dari <https://pengertian.apa-itu.net/apa-yang-dimaksud-dengan-chroma.html>
- Fletcher, B. (1901). *History Of Architecture*.
- LGBT Data&Demographic.* (2014). (The William Institute) Dipetik September 2021, dari <https://williamsinstitute.law.ucla.edu/visualization/lgbt-stats/?topic=LGBT#about-the-data>
- Mullinax, K. (2020, January 30). *What Is a Safe Space?* Dipetik September 2021, dari <https://www.m-a-architects.com/news-insights/articles/what-is-a-safe-space>
- Purbahanggita, B. (2020, Juni 21). *Pemahaman Tipologi Dalam Arsitektur*. Dipetik September 2021, dari <https://www.prosacio.com/2020/06/pemahaman-tipologi-dalam-ilmu-arsitektur.html>
- Quirk, V. (2013, January 24). *Post-Traumatic Design: How to Design Our Schools to Heal Past Wounds and Prevent Future Violence*. Dipetik September 2021, dari <https://www.archdaily.com/323322/post-traumatic-design-how-to-design-our-schools-to-heal-past-wounds-and-prevent-future-violence>
- Re-Thinking Typology. (2021). *Kuliah Tamu Re-Thinking Typology*. Jakarta.
- Tard, S. A., Hutabara, R., & Kanti, D. (2020, Mei). *Tegakkan Hak untuk Hidup dan Bebas dari Diskriminasi dan Kekerasan terhadap Transpuan*. (KOMNAS Perempuan) Dipetik September 2021, dari <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-kekerasan-terhadap-transpuan-jakarta-6-mei-2020>